

KEPRIBADIAN TANGGUH PADA SISWA KORBAN KEKERASAN TEMAN SEBAYA

ABSTRAKSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh:

FUAD KURNIAWAN SUSILO
F 100 050 017

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan di sekolah makin sering ditemui. Selain perkelahian, juga ada bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah. Maraknya tindak kekerasan yang dilakukan oleh remaja mendapat perhatian dari masyarakat, pendidik, dan para ahli yang bergerak di bidang perkembangan anak, yaitu psikolog. Tindak kekerasan sering terjadi pada sesama remaja dengan berbagai alasan, seperti perebutan pacar, karena dihina, dan perbedaan pendapat.

Remaja pelaku tindak kekerasan atau agresifitas semakin hari semakin meningkat. Seperti yang dipaparkan oleh Netty Lesmanawati (Hartiningsih, 2009) dalam penelitian Lembaga Pratista Indonesia terhadap siswa SD, SLTP, dan SLTA di dua kecamatan di Bogor menunjukkan semakin tinggi jenjang sekolah, semakin tinggi persentase siswa yang mengalami perlakuan kekerasan dari teman di lingkungan sekolah.

Perlakuan kekerasan terhadap remaja terjadi diberbagai daerah, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Etikawati (2008) tentang perlakuan kekerasan yang terjadi pada tahun 2008, antara lain: *perpeloncoan geng* remaja putri Nero dari Pati, kota kecil di Jawa Tengah, kekerasan remaja putri di Kalimantan Tengah, dan dari tiga kota mengenai gambaran agresifitas di sekolah yang berada di Yogyakarta mencatat angka tertinggi dibanding Jakarta dan Surabaya telah ditemukan kasus tindak kekerasan sebanyak 70,65% SMP dan SMU di Yogyakarta. Riauskina dkk

(2008), psikolog Universitas Indonesia (UI) menyatakan bahwa penelitian tingginya kasus tindak kekerasan di Yogyakarta belum diketahui sebabnya, dalam penelitiannya tersebut menemukan subjek pada 2 SMA di Jakarta bahwa kecenderungan untuk melakukan kontak fisik langsung masih terlihat pada anak laki-laki di usia 18 tahun. Asikin (2009) memaparkan bahwa akhir tahun 2008 menurunkan berita tentang murid sebuah SLTP di kota Kupang yang memalak teman-temannya hingga ditangkap polisi. Tentu masih banyak lagi kisah tentang kekerasan teman sebaya di sekolah.

Etikawati (2008) menyatakan bahwa terjadinya kekerasan antar sebaya semakin menguat mengingat adanya faktor pubertas dan krisis identitas, yang normal terjadi pada perkembangan remaja. Remaja dalam rangka mencari identitas dan ingin eksis, biasanya remaja lalu gemar membentuk geng. Geng remaja sebenarnya sangat normal dan bisa berdampak positif, namun jika orientasi geng kemudian 'menyimpang' hal ini kemudian menimbulkan banyak masalah. Dari relasi antar sebaya juga ditemukan bahwa beberapa remaja menjadi pelaku kekerasan karena 'balas dendam' atas perlakuan penolakan dan kekerasan yang pernah dialami sebelumnya (misalnya saat di SD atau SMP). Remaja dapat menjadi pelaku tindak kekerasan, melakukan serangkaian kekerasan kepada sesama temannya. Perjalanan seorang anak tumbuh menjadi remaja pelaku agresi cukup kompleks, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor; biologis, psikologis dan sosialkultural. Secara biologis, ada kemungkinan bahwa beberapa anak secara genetik cenderung akan mengembangkan agresi dibanding anak yang lain.

Remaja yang melakukan tindak kekerasan membawa dampak serius pada korbannya. Dampak tindak kekerasan dianggap sebagai hal yang serius, karena

banyak penelitian yang menunjukkan dampak negatif dari perilaku ini bagi perkembangan anak. Dari penelitian yang dilakukan Riauskina dkk. (2005) menyatakan bahwa dampak dari tindak kekerasan yang paling jelas terlihat adalah kesehatan fisik. Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan tindak kekerasan adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah.

Hartono (2007) menyatakan bahwa tindak kekerasan juga berdampak pada penurunan kecerdasan dan kemampuan analisis korban. Bahkan, juga berhubungan dengan meningkatnya depresi, agresi, penurunan nilai-nilai akademik dan tindakan bunuh diri sehingga berpotensi sekali dapat menimbulkan stres pada korban tindak kekerasan tersebut.

Parah tidaknya akibat dari korban yang mendapat tindak kekerasan tergantung pada kondisi kepribadian korban. Allport (Kartono, 2003) mengatakan bahwa kepribadian adalah kesatuan organisasi yang dinamis sifatnya dari sistem psikofisis individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik

sifatnya terhadap lingkungannya. Perkembangan kepribadian mencakup setiap fase karakter manusiawinya, intelek, temperamen, ketrampilan, moralitas dan segenap sikap telah terbentuk sepanjang hidupnya.

Putri (2008) dalam penelitiannya tentang hubungan kepribadian tangguh dengan pola asuh *permissive* ibu *single parent* diperoleh kesimpulan bahwa fungsi kepribadian tangguh dapat membantu pola asuh yang menguntungkan bagi perkembangan anak. Kepribadian tangguh memiliki kontribusi dalam membentuk pola pengasuhan pada seorang ibu *single parent*. Ibu yang memiliki kepribadian tangguh yang lebih tangguh, cenderung memiliki kontrol terhadap anak yang tinggi sehingga perkembangan sosial anak dengan teman sebaya menjadi harmonis karena anak mampu mengontrol emosinya

Anak yang mampu mengontrol emosinya menurut Syarif (2009) akan membentuk tindakan yang mengubah kejadian-kejadian yang penuh stres tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Individu yang dapat mengontrol emosi, mengubah kejadian yang penuh stres menjadi bermanfaat, dan menjalani kehidupan terisi pengalaman-pengalaman yang menyenangkan membuat individu memiliki kepribadian yang tangguh.

Diperjelas oleh Sheridan dan Radmacher (Istono, 1999) bahwa individu yang memiliki karakteristik kepribadian tangguh kuat menghadapi kenyataan dan dapat beradaptasi secara lebih efektif terhadap kejadian yang penuh stres daripada individu yang memiliki karakteristik kepribadian yang lemah. Bagaimanapun juga korban tindak kekerasan yang mengalami stres hanya satu indikator dari kesehatan mental dan pastinya bukan satu-satunya yang berhubungan, setidaknya dalam beberapa situasi dengan perubahan hidup dan stresor. Menemukan makna positif dalam hidup

juga merupakan salah satu sikap yang terkandung dalam kepribadian tangguh. Kepribadian tangguh membantu korban tindak kekerasan membatasi diri dari efek stres dan memprediksikan masa depan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dijadikan pedoman bagi para korban tindak kekerasan agar korban dapat tetap tabah (*hard*) dalam menghadapi cobaan dalam arti menjadi korban tindak kekerasan.

Astuti (Putri, 2008) menyatakan bahwa individu yang berkepribadian tangguh mempunyai karakteristik tinggi pada tingkat keyakinan individu bahwa dirinya dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya (*control*). Individu memiliki kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas yang sedang dihadapi (*commitment*). Individu memiliki kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang terjadi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri, bukan sebagai ancaman terhadap rasa amannya (*challenge*). Tipe kepribadian tangguh ini memberikan konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi seseorang untuk mengatasi tekanan-tekanan hidupnya sehingga “tahan banting”.

Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa individu yang berkepribadian tangguh memiliki penyesuaian diri yang lebih efektif terhadap peristiwa-peristiwa yang menimbulkan stres. Penelitian yang dilakukan oleh Faridah (2004) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepribadian tangguh dengan kecenderungan somatisasi. Semakin tinggi tingkat kepribadian tangguh seseorang, semakin rendah kecenderungan somatisasinya, begitu pula sebaliknya. Tipe kepribadian tangguh inilah yang diharapkan dapat dimiliki oleh para korban kekerasan sehingga para korban dapat menjalani kehidupannya dengan baik selayaknya seperti para siswa lainnya.

Memahami kondisi di atas, penulis ingin mengetahui “Apakah korban

kekerasan teman sebaya memiliki ciri-ciri kepribadian tangguh? Bagaimanakah cara korban menghadapi tindak kekerasan itu? dan Apakah ciri-ciri kepribadian tangguh dapat dimunculkan pada korban untuk menghadapi tindak kekerasan teman sebaya? Untuk menjawab rasa ingin tahu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kepribadian Tangguh pada Siswa Korban Kekerasan Teman Sebaya”.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Ciri-ciri kepribadian yang dimiliki korban kekerasan teman sebaya.
2. Cara korban menghadapi tindak kekerasan.
3. Ciri-ciri kepribadian tangguh seperti apa yang dimiliki korban.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi para ilmuwan psikologi. Penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan korban kekerasan ditinjau dari kepribadian tangguh.
2. Bagi korban kekerasan. Penelitian ini memberikan informasi pentingnya kepribadian tangguh dalam menghadapi permasalahan terutama dalam kekerasan di sekolah.
3. Bagi pelaku kekerasan, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang akibat-akibat kekerasan yang merugikan bagi orang lain sehingga diharapkan

pelaku kekerasan dapat menyadari dan berhenti dari tindak kekerasannya untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain.

4. Bagi penelitian lain, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.